

## PERILAKU KEPEMIMPINAN DALAM PANDANGAN ISLAM

**Hamdiah**

**Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari**

**E-mail/HP: [diahnc2009050012@gmail.com](mailto:diahnc2009050012@gmail.com)/ 085245458399**

### ABSTRAK

Dalam sebuah organisasi atau tatanan masyarakat diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur hal-hal yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam ranah kecil seorang pemimpin itu berada di lingkungan keluarga. Sebuah keluarga tentu memiliki seorang pemimpin untuk mengarahkan tujuan yang akan dicapai dalam keluarga tersebut. Kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku kelompok. Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan peranannya atau kelompok. Adapun banyak sekali teori-teori tentang kepemimpinan, diantaranya teori sifat, teori lingkungan, teori perilaku, teori kontingensi, teori karismatik. Seorang pemimpin tentu memiliki gaya kepemimpinan masing-masing sesuai dengan kepribadiannya dan tujuan yang hendak dicapai. Sifat seorang pemimpin tentu mempengaruhi hasil dari tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi karena kepemimpinan merupakan aktivitas utama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam pandangan Islam kepemimpinan, hendaknya diletakkan dalam tugas (muamalah) kehidupan dan pengabdian (ibadah) setiap manusia sebagai khalifah di bumi-Nya, Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 129.

**Kata Kunci:** perilaku, kepemimpinan, pandangan Islam

---

### ABSTRAC

*Indonesian abstracts are written with upright letters along 100-200 words. Abstract text is written with 10 pt font size and Times New Roman font type and distance between single line spaces. If the article is in Indonesian language, then the abstract should be written in Indonesian language and good English and correct. If the article is in English, then the abstract is written in English only. The Abstract Section shall contain the rational core of the issues to be presented, methods, findings obtained / discussion and conclusions in a concise and concise manner. Abstracts for each language should only be written in one paragraph only with one column format. At the bottom of the abstract, keywords are listed. Maximum number of keywords that can be listed is 5 pieces. The maximum number of words in a keyword is just 3 words. Each keyword writing is separated by using a semicolon (;).*

**Keywords:** behavior, leadership, the views of islam

### PENDAHULUAN

Di era zaman sekarang yang moderin ini pandangan dalam konsep kepemimpinan hampir mulai bergeser tergerus oleh hasrat kepemimpinan yang haus akan kekuasaan yang pada akhirnya berujung pada tindakan malpraktek kekuasaan yang berwujud ke dalam bentuk korupsi. Bahkan belakangan ini banyak terjadi bawahan tidak lagi patuh menjalankan perintah atasan, baik di tingkat perusahaan, kepemimpinan daerah sampai negara. Demonstrasi banyak dilakukan orang untuk menyampaikan aspirasinya, walaupun demonstrasi merupakan hak seseorang atau golongan untuk menyampaikan pendapat di depan umum, tetapi kalau tidak mengikuti aturan yang berlaku maka akan menimbulkan kerusakan baik moril maupun materil, sebagai akibat terjadinya tindakan anarkisme.

Dalam sebuah organisasi atau tatanan masyarakat diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur hal-hal yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam ranah kecil seorang pemimpin itu berada di lingkungan keluarga. Sebuah keluarga tentu memiliki seorang pemimpin untuk mengarahkan tujuan yang akan dicapai dalam keluarga tersebut. Kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku kelompok. Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan perorangan atau kelompok. Adapun banyak sekali teori-teori tentang kepemimpinan, diantaranya teori sifat, teori lingkungan, teori perilaku, teori kontingensi, teori karismatik. Seorang pemimpin tentu memiliki gaya kepemimpinan masing-masing sesuai dengan kepribadiannya dan tujuan yang hendak dicapai. Sifat seorang pemimpin tentu mempengaruhi hasil dari tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi karena kepemimpinan merupakan aktivitas utama dalam mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan dalam dunia demokrasi, pemimpin harus menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan aturan yang dibuat bersama antara bawahan atau masyarakat atau umat yang dipimpin (perwakilan) dengan pemimpin. Namun berbeda dengan kepemimpinan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Secara garis besar dalam Islam seorang pemimpin harus menyanyangi umat dan berdiri di barisan depan dalam segala permasalahan. Sedangkan umat harus tunduk dan patuh kepada pemimpin sebagaimana digambarkan dalam sholat. Seorang imam harus berada di depan dan umat (ma'mum) mengikuti dibelakang, jika imam salah maka ma'mum berhak menegur sesuai dengan tata cara atau aturan dalam sholat. Dengan demikian apabila pemimpin keliru atau tidak menjalankan roda kepemimpinannya maka pemimpin tersebut harus ikhlas hati/ legowo ditegur oleh umat dengan cara yang sudah diatur dan bukan dengan cara anarkis.

Dalam pandangan Islam kepemimpinan, hendaknya diletakkan dalam tugas (muamalah) kehidupan dan pengabdian (ibadah) setiap manusia sebagai khalifah di bumi-Nya, Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 129. Dalam realita sangat bertolak belakang bahkan tidak selaras dengan idealisasi konsep kekuasaan yang diintrodusir islam

melalui nash-nash syar'i al-qur'an maupun hadits yang menekankan bahwa kekuasaan itu adalah Amanah. Islam adalah agama yang *komprehensif*, ia tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, bahkan juga mengatur tata negara dan kepemimpinan. Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam. Setiap manusia pasti menyanggah predikat sebagai seorang pemimpin, baik dalam tingkatan tinggi (Pemimpin umat/ Negara) maupun dalam tingkatan yang paling rendah, yaitu pemimpin bagi diri sendiri. Setiap bentuk kepemimpinan membutuhkan suatu keahlian. Kepemimpinan tidak bias dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak di antara personil-personil yang dipimpinnya. Kepemimpinan merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (imam).

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al-Khulafa' Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Alqur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional. Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang. Tokoh pemimpin (imam) menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani. Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain.

### **Kajian Teori**

#### **1. Pengertian kepemimpinan**

Secara *etimologi* kepemimpinan berarti *Khilafah, Imamah, Imaroh*, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara *terminologinya* adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun,

memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horizontal-formal* sesama manusia, tetapi bersifat *vertical-moral*, yakni tanggung jawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggung jawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah Swt. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman yang artinya sebagai berikut:

*"dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya." (QS.Al Mukminun 8-9).*

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan diserahi tanggung jawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggung jawabkan, baik didunia maupun diakhirat.

Nabi bersabda: *"setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya"* (HR. Bukhori).

Nabi Muhammad SAW juga bersabda: *"Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang shahabat bertanya: apa indikasi menyianyikan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya"* (HR. Bukhori)

Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan. Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidakkah

mengerankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang *kontroversi*, apakah tetap akan dipertahankan atau di non aktifkan.

*Imam Al-mawardi* dalam *al-Ahkam al-Sulthaniyah* menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan, beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: *Likhilafati anNubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa sissati ad-Dunnnya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan sebutan *Kholifah* yang berarti wakil atau pengganti. Istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulullah SAW namun jika merujuk pada firman Allah SWT QS. Al-Baqarah: 30 yang artinya :

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)*

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada di bumi ini yang bertugas memakmurkan bumi ini. Kata lain yang dipergunakan yaitu *Ulil Amri* yang mana kata ini satu akar dengan kata *Amir* sebagaimana disebutkan diatas. Kata *Ulil Amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 59 dan ayat 83 yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An Nisa': 59).*

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu,*

*tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An Nisa': 83)*

Kemudian kata Wilayah juga disebutkan dalam al Quran dan juga dapat bermakna memerintah, menguasai, menyayangi dan menolong yang terkandung dalam QS. Al Ma'idah: 55 yang artinya :

*"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (QS. Al Ma'idah: 55)*

Dalam hadits juga terdapat kata Ro'in yang juga bias dimaknai pemimpin, HR, Bukhori yaitu

*"Setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian". (HR, Bukhori)*

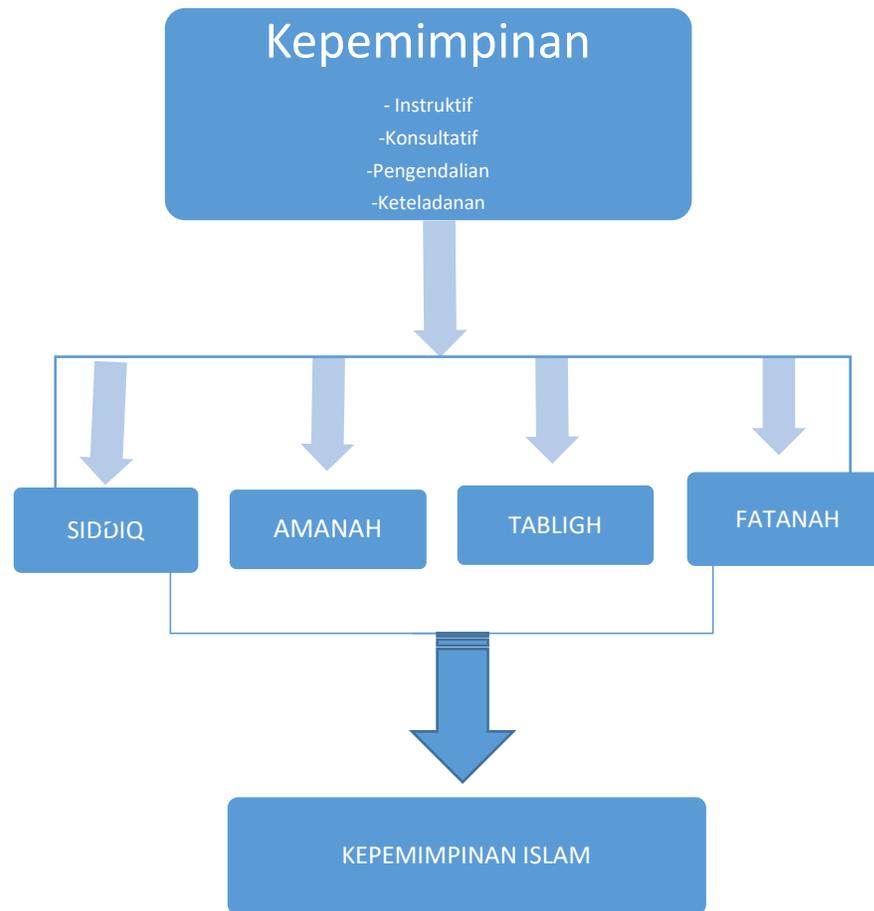
## 2. Kepemimpinan Islami

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan terkait dengan dua harapan atau tuntutan social mendasar yang dikenakan kepada si pemimpin. *Pertama*, kemampuan yang diperkirakan terdapat padanya untuk memimpin ke arah tercapainya situasi yang diinginkan oleh komunitasnya. *Kedua*, Kemungkinan bobot fungsinya dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Dalam konteks pemenuhan tuntutan sosial itu, pemimpin harus menyadari adanya pertanggungjawaban transendental, yang menghendaki keseluruhan pribadi dalam keharusan moral agama. Tanggung jawab atau prinsip akuntabilitas kepemimpinan dalam Islam, hendaknya diletakkan dalam tugas (muamalah) kehidupan dan pengabdian (ibadah) setiap manusia sebagai khalifah di bumi-Nya, Sebagaimana firman Allah dalam Surat *Al-A'raf ayat 129*, yang artinya sebagai berikut;

*Kaum Musa berkata: "Kami Telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu. (Q.S. Al-A'raf (7) : 129)*

Ayat ini diperkuat oleh Hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan dari *Ibnu Umar*, yang artinya sebagai berikut:

*... Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, setiap suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan setiap istri pemimpin terhadap rumah tangganya dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinannya, pembantupun pemimpin atas harta majikannya akan ditanya tentang kepemimpinannya, setiap anak pemimpin terhadap harta orang tuanya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. (H.R. Mutafaq'alih dari Ibn Umar).*



Gambar 1. Skema system kepemimpinan dalam islam  
(<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/download/22379/20523>)

## 2.1. Syarat-syarat pemimpin dalam Islam

### 1) Syarat utama pemimpin kaum muslimin adalah kemuslimannya.

Komunitas muslim tidak dibenarkan mengangkat dan dipimpin oleh pemimpin yang bukan muslim, Karena kepemimpinannya itu berkaitan erat dengan pencapaian suatu cita-cita, maka kepemimpinan harus berada di dalam genggaman tangan seorang pemimpin yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Allah SWT sudah dengan tegas melarang mengangkat atau menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 28 yang artinya sebagai berikut;

*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah*

*memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu). (Q.S. Ali'Imran (3) : 28)*

Allah menurunkan Surat Ali Imran ayat 28 itu. Di dalam ayat ini Allah melarang kaum muslimin untuk menjadikan orang kafir sebagai kawan yang akrab, apalagi sebagai pemimpin atau penolong, jika hal ini akan merugikan mereka sendiri baik dalam urusan agama maupun dalam kepentingan umat, atau jika dalam hal ini kepentingan orang kafir akan lebih didahulukan daripada kepentingan kaum muslimin sendiri. Apalagi jika hal itu ternyata akan membantu tersebar luasnya kekafiran. Hal yang demikian ini sangat dilarang oleh agama.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 Allah SWT. menandakan bahwa tidak boleh mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin bagi kaum muslimin;

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Maidah (5) :51)*

### **2) Tidak dibenarkan pula mengangkat pemimpin yang mempermainkan dan memperolok-olokan agama.**

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 57 yang artinya sebagai berikut;

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang Telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Maidah (5) : 57).*

### **3) Persyaratan berikutnya adalah mampu bersikap dan berbuat adil.**

Sikap adil menjadi fokus utama dalam agama Islam, bahkan bagi semua agama samawi.

*Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. ... {Q.S. Al-Hadid (57)25}*

Adapun keadilan yang dimaksud meliputi bidang-bidang hukum, sosial, dan global. Keadilan hukum merujuk kepada prinsip kesamaan perlakuan hokum terhadap setiap orang, sehingga tidak terjadi pilih kasih diantara mereka. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa keutamaan seseorang di antara yang lainnya adalah ketgaqwaannya,

sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Al Hujurat (49) ayat 13 yang artinya sebagai berikut:

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. {Q.S. Al-Hujurat (49) :13}*

Sedangkan keadilan global merupakan penegakan hubungan kemanusiaan yang lebih luas berdasarkan prinsip *mawaddah* atau kasih sayang yang bersifat abadi dan berlaku umum. Konsep keadilan global ditegaskan dalam firman Allah SWT. *Q.S. AlMumtahanah (60) :8* yang artinya sebagai berikut;

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. {Q.S. AlMumtahanah (60) :8}.*

Bahkan Allah SWT. mengingatkan bahwa keadilan jangan diabaikan karena disebabkan kebencian, dalam firman-Nya *Q.S.Al-Maidah (5) : 8* yang artinya ;

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. {Q.S.Al-Maidah (5) : 8}*

#### 4) Keahlian

Islam memandang pula bahwa keahlian merupakan faktor penting yang dipersyaratkan pada pemimpin. Keahlian pemimpin menyangkut dua aspek, yaitu ketepatan dan kesesuaian posisi pemimpin dengan bidang garapannya dan pengetahuan yang luas mengenai bidangnya. Aspek yang disebut pertama dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh Bukhori dari AbuHurairah, sebagai berikut;

*Abu Hurairah ra berkata “Ketika Nabi saw di suatu majlis sedang berbicara dengan suatu kaum ... Beliau bersabda ; Apabila amanat itu telah disiasikan, maka nantikanlah kiamat (kehancuran). Ia berkata ”Bagaimana menyia-niakannya?. Beliau bersabda “Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada suatu riwayat disebutkan dengan “disandarkan”) kepada selain ahlinya, maka nantikan kiamat (kehancurannya).*

#### 5) Memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya.

*Dalam pengambilan keputusan diharuskan melalui musyawarah, apabila musyawarah telah mengambil kesepakatan, maka seluruhnya wajib mentaatinya sambil berserah diri kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 159 dan surat Al-Syura ayat 38 yang artinya sebagai berikut:*

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. {Q.S. Ali Imran (3) :

*Adapun keputusan yang telah diambil hendaknya mewujudkan outcome yang berupa kebaikan dan memupuk ketaqwaan, sebagaimana dinyatakan Rasulullah saw, dalam sabdanya.:*

Abdullah bin Umar ra mengatakan, bahwa Nabi saw. Bersabda “Orang Islam itu adalah orang yang orang-orang Islam yang lain selamat dari lidah dan tangannya; dan orang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah” (H.R. Bukhori).

*Mengenai etos kerja dan prilaku kepemimpinan, Islam dan kaum muslimin merujuknya kepada kualitas pribadi Rasulullah Muhammad saw dan sifat-sifat otentik kenabiannya, yaitu:*

- **Amanah**, merupakan sifat-wajib yang menjauhkan diri dari maksiat lahiriah (berzina, meminum khamr, berdusta). Sifat mustahil sebagai lawan sifat wajib ini adalah *khianat*.
- **Shiddiq**, adalah sifat-wajib yang berkenaan dengan segala ucapan Rasulullah saw yang selalu benar. Tetkala seorang Rasul mendustakan kebenaran Allah yang harus disampaikan kepada manusia, mengandung arti dan akan menimbulkan kedustaan besar atas firman-Nya. Sifat wajib ini dilawankan dengan sifat-mustahil *kidzib*.
- **Fathonah** merujuk kepada sifat-wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat-mustahil *gafrah* (lemah) atau *ghabwah* (bodoh). Sedangkan
- **Tabligh**, merupakan sifat-wajib Rasulullah saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah SWT. Sifat-mustahilnya adalah *kitman*, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya di-*tabligh*-kan. Tanpa mengecilkkan makna sifat-sifat kenabian itu, pemimpin harus pula memiliki sifat *syaja'ah* atau keberanian, yaitu ketetapan hati yang berani untuk berupaya melangkah maju, atau mundur untuk mengatur kembali langkah-langkah perjuangan. Ada dua macam *syaja'ah*, yaitu *syaja'ah batiniyah* (moralitas) atau *syaja'ah adabiyah* dan *syaja'ah jasmaniyah* (fisik).

Syaja'ah batiniyah, ialah keberanian mengatakan kebenaran dan memberantas kebathilan, termasuk di dalamnya keberanian berbicara dan mengambil tindakan untuk meluruskan kesalahan yang dilakukan seseorang. Pemimpin yang memiliki keberanian tersebut adalah pemimpin yang berwatak satria. Tujuannya, bukan untuk mencari popularitas atau mendapatkan suatu jabatan, tetapi agar kebenaran menjadi pijakan yang kuat bagi setiap orang.

Syaja'ah jasmaniah (fisik), adalah kebenaran melalui kekuatan fisik. Keberanian untuk mempertahankan diri, harta benda, dan keluarga, atau orang lain yang lemah, atau untuk membela hak-hak masyarakat umum dari bahaya yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia atau dari bahaya alam. Sebagai pengemban kekuasaan, pemimpin dipersyaratkan bermoralitas tinggi, pemimpin harus mampu memahami dan mengelola kekuasaan sebagai pemersatu masyarakat, agar mereka saling menolong dalam memajukan mutu kehidupan seraya mempertahankan diri terhadap berbagai macam ancaman. Memiliki moralitas yang tinggi, berpegang teguh kepada ajaran dan kaidah agama, merupakan petunjuk dari adanya persyaratan untuk mengemban kekuasaan, di samping keharusan adanya dukungan kelompok solidaritas yang cukup kuat. Sebaliknya, kehidupan yang bergelimang kerendahan moral dan tidak mengindahkan ajaran dan kaidah agama atau budi pekerti yang mulia, adalah tanda nihilnya persyaratan untuk mengemban kekuasaan.

*H.Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arifin* mempersyaratkan pemimpin harus memiliki sifat-sifat mulia sebagai berikut;

- 1) *Beriman dan bertaqwa kepada Allah*, kepemimpinan terkait erat dengan pencapaian cita-cita, kepemimpinan harus berada di dalam genggam tangan seorang pemimpin beriman. Allah SWT sudah tegas melarang mengangkat atau menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Lihat Q.S. Ali Imran (3) ayat 28-29, dan Q.S. Al Maidah (5) ayat 51.
- 2) *Jujur dan bermoral*, pemimpin Islam haruslah jujur baik kepada dirinya sendiri, maupun kepada pengikutnya, sehingga akan menjadi contoh terbaik yang sejalan antara perkataan dengan perbuatannya. Selain itu, perlu memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak suka berma'siat seperti; korupsi, manipulasi, dusta, dan khianat.
- 3) *Kompeten dan berilmu pengetahuan*, pemimpin Islami haruslah memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikuti karena yakin dengan kemampuannya. Selayaknya seorang pemimpin, selain memiliki pengetahuan agama yang dalam, juga memiliki pengetahuan yang luas mencakup pengetahuan tentang administrasi kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, dan huku. Seperti yang digambarkan Allah SWT tentang Nabi Yusuf as, firman-Nya dalam Surat Yusuf (12) ayat 55.

*Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". {Q.S. Yusuf (12): 55}*

4) *Peduli* terhadap bawahan, pemimpin dipilih atau diangkat untuk menolong yang mengalami kesulitan, membimbing yang menyimpang, dan menunjukkan jalan bagi yang tersesat. Allah SWT berfirman dalam Surat alTaubah (9) ayat 128.

*Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. {Q.S. Al-Taubah (9) : 128}*

**Inspiratif**, pemimpin Islami harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta dapat menimbulkan rasa optimis terhadap pengikutnya.

**Sabar**, seorang pemimpin Islami haruslah mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan.

**Rendah hati**, pemimpin Islami perlu memiliki sikap rendah hati, dengan tidak suka menampakkan kelebihannya (riya) dan menjaga agar tidak merendahkan orang lain.

**Musyawarah**, pemimpin yang Islami haruslah mencari dan dan menutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.

## 2.2. Tipe kepemimpinan dalam Islam.

Tipe atau gaya kepemimpinan mencakup bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi, maka cara termudah untuk mengetahui berbagai jenis gaya kepemimpinan ialah dengan menggambarkan jenis organisasi atau situasi yang dihasilkan oleh atau yang cocok bagi gaya tertentu.

*Tim Revisi Naskan Islam Disiplin Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa Tipe Kepemimpinan ada empat tipe yaitu; Kepemimpinan tunggal, kepemimpinan kolektif, kepemimpinan keahlian, dan kepemimpinan kekeluargaan dengan rumusan masing-masing sebagai berikut:

- **Kepemimpinan Tunggal**, yaitu memegang fungsinya, ditunjuk atau diangkat oleh Allah SWT (hak prerogatif para Nabi), pembaharu (*mujaddid*), atau para wali. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33):40, artinya "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". Tipe kepemimpinan tunggal ini dapat terjadi sebagai suatu tingkat kepemimpinan yang tinggi yang menjalankan fungsinya berdasarkan musyawarah.
- **Kepemimpinan Kolektif**, kepemimpinan bersama yang dipimpin oleh seorang ketua yang dihasilkan melalui musyawarah. Contoh; kepemimpinan para wali di Indonesia dan *Khyulafaur Rosyidin*.

- **Kepemimpinan Keahlian**, sebagaimana digambarkan oleh hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhori, yang artinya;  
*"Apabila suatu amanat diserahkan bukan kepada ahlinya, tunggulah kehancurannya"* (H.R. Bukhori dari Abu Hurairah).
- **Kepemimpinan Kekeluargaan**, yaitu seorang pemimpin melaksanakan kepemimpinan atas persetujuan diam-diam dari masyarakat (*social consente*), umpamanya kepemimpinan para ulama di Indonesia.

Dari empat tipe pemimpin ini, pada umumnya memiliki sifat-sifat karismatik, rasional, dan akhirnya unsur formal.

### 2.3. Prinsip Kepemimpinan

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al Qur'an dan as Sunnah

#### 1) Prinsip Tanggung Jawab

Didalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori diatas. Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

#### 2) Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.

#### 3) Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.

Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38

*"dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. Asy Syuraa: 38)

Dan dalam surat Ali Imron ayat 159 yang artinya:

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (QS. Ali Imron: 159)

#### 4) Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8)*

#### 2.4 Karakteristik Pemimpin Ideal

Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan dalam islam adalah sebagai berikut:

- a. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah
- b. Terikat pada tujuan, seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga ruang lingkup tujuan islam yang lebih luas.
- c. Menjunjung tinggi syariah dan akhlaq islam, seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus patuh pada adab-adab islam, khususnya ketika berhadapan dengan orang yang dipimpinnnya
- d. Memegang teguh amanah, seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggapnya amanah dari Allah SWT, yang disertai dengan tanggung jawab. Al Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnnya. Firman Allah SWT yang artinya:

*“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.* (QS. AlHajj: 41)

- e. Tidak sombong, menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang yang besar dan maha besar hanyalah Allah, sehingga hanya Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri yang patut dikembangkan.
- f. Dislipin, konsisten dan konsekwen, merupakan ciri kepemimpinan dalam islam dalam segala tindakan dan perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang

pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya.

- g. Cerdas (Fathanah), pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif secara tepat, cermat, dan cepat ketika menghadapi problem-problem yg ada dalam kepemimpinannya
- h. Terbuka (bersedia dikritik dan mau menerima saran dari orang lain),
- i. Keikhlasan, tanpa keikhlasan amal perbuatan akan sia-sia dalam pandangan Allah. Karakteristik tersebut sudah sangat lengkap mencakup kepada semua aspek kepemimpinan. Jika seorang pemimpin baik itu lembaga formal maupun non formal, kepemimpinan sosial, Negara, agama, maupun partai politik apabila pemimpinnya mempunyai ciri-ciri sebagai mana dipaparkan di atas maka insya Allah kepemimpinannya pasti diridhoi oleh Allah SWT dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai serta kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan baik dihadapan manusia didunia maupun di hadapan Allah kelak di Akhirat.

### 2.5 Syarat-syarat Kepemimpinan

Pemimpin merupakan seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan maupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinnya. Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

#### 1) **Beriman**

Seorang muslim di manapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

#### 2) **Mental**

Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.

#### 3) **Kekuasaan**

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.

#### 4) **Kewibawaan**

Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.

#### 5) **Kemampuan**

Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.

Persyaratan-persyaratan di atas merupakan persyaratan umum yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, baik pemimpin negara, perguruan tinggi, pondok pesantren, partai politik ataupun pemimpin organisasi lainnya. Di samping mempunyai persyaratan tersebut di atas, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinnya. Hal ini dimaksudkan agar kelompok suatu organisasi tersebut dapat mencapai kemajuan. Sebagai pemimpin yang membawahi berbagai macam permasalahan maka harus memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Memiliki kecerdasan, atau intelegensi yang cukup baik.
- 2) Percaya diri sendiri dan membership
- 3) Cakap bergaul dan ramah tamah
- 4) Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.
- 5) Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa
- 6) Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya
- 7) Suka menolong memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
- 8) Memiliki keseimbangan atau kestabilan emosional yang bersifat sabar.
- 9) Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi.
- 10) Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab.
- 11) Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya.
- 12) Bijaksana dan selalu berlaku adil.
- 13) Disiplin
- 14) Berpengetahuan dan berpandangan luas.
- 15) Sehat jasmani dan rohani.

Persyaratan-persyaratan dan kelebihan-kelebihan di atas harus dimiliki oleh seorang kiai. Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dipimpinnya mengalami kemajuan yang pesat.

## **2.6 Fungsi dan sifat pemimpin**

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi karena kepemimpinan merupakan aktivitas utama dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru, yang bisa dilakukan dengan memberikan kondisi dan kewenangan serta memberdayakan orang lain dan bukan dengan memberikan arahan. Selain itu, seorang pemimpin harus mampu membuat visi masa depan yang memungkinkan segenap anggota organisasi menciptakan sesuatu yang baru.

Kepemimpinan adalah hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut atau yang dipimpin. Dengan demikian, seorang pemimpin tidak bisa bekerja sendiri tanpa melibatkan pengikutnya. Senge menjelaskan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki komitmen pada perubahan pada diri mereka dan organisasi. Selain itu, seorang

pemimpin harus mampu mengembangkan keahlian, kapasitas, dan pemahaman baru di organisasi. Kepemimpinan tidak hanya berguna untuk mempengaruhi dan memudahkan tugas kelompok atau organisasi saat ini, tetapi juga untuk memastikan bahwa tugas tersebut dipersiapkan untuk memenuhi tantangan masa depan.

*Yukl* mengartikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain agar memahami dan menyepakati apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta upaya memudahkan kelompok dan individu untuk mencapai tujuan bersama.

*Hamalik* menyatakan kepemimpinan sebagai suatu proses pemberian petunjuk dan pengaruh kepada anggota kelompok atau organisasi dalam melaksanakan tugas-tugas. Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahannya agar tugas-tugas organisasi bisa tercapai dengan baik.

*Capra* lebih menekankan padapenciptaan suatu kondisi sebagai tugas kepemimpinan berikut:

*Leadership consists in facilitating the emergence novelty. This means creating conditions rather than giving direction, and giving the power of authority to empower others ..... Being a leader means creating a vision: it means going where nobody has gone before. It also means enabling the community as a whole to create something new.*

Dari berbagai pengertian di atas, maka kepemimpinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) kepemimpinan harus mampu menciptakan visi dan perubahan masa depan organisasi. b) kepemimpinan harus melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau anggota organisasi. Keberadaan orang lain tersebutlah yang menyebabkan kedudukan seorang pemimpin. c) kepemimpinan tampak pada perbedaan pembagian kekuasaan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Pemimpin mempunyai kekuasaan memberikan petunjuk kepada anggota kelompok atau organisasi.

Menurut *Nawawi*, kepemimpinan dapat dibagi ke dalam dua tipe, yaitu kepemimpinan struktural dan kepemimpinan nonstruktural.

- Kepemimpinan struktural adalah kepemimpinan yang terikat tidak saja pada bidang atau subbidang garapannya, tetapi juga rumusan tujuan dan program pencapaiannya yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang lebih tinggi posisinya. Kepemimpinan struktural bersifat birokratis karena diangkat oleh atasannya dan cara kerjanya berpegang pada hirarki jabatannya.
- Kepemimpinan nonstruktural adalah kepemimpinan yang relatif tidak bersifat birokratis karena pemimpinnya diangkat oleh anggota. Kepemimpinan nonstruktural tidak terikat secara ketat pada struktur tertentu, melainkan lebih berorientasi kepada kesamaan dan kebersamaan untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Di dalam kepemimpinan terjadi proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok. Implikasi dari proses ini ada tiga, yaitu *pertama*, kepemimpinan harus melibatkan orang lain, baik berupa bawahan atau pengikut. Karena kesediaan bawahan atau pengikut menerima pengarahan dari pemimpin, anggota kelompok membantu menegaskan status pemimpin dan memungkinkan proses

kepemimpinan. Tanpa bawahan, semua sifat-sifat kepemimpinan seorang manajer atau pimpinan akan menjadi tidak relevan. *Kedua*, kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggota kelompok. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan beberapa aktivitas anggota kelompok. Meskipun demikian, anggota kelompok jelas akan mempengaruhi aktivitas tersebut dengan berbagai cara. *Ketiga*, di samping secara sah mampu memberikan perintah dan pengarahan kepada bawahan atau pengikutnya, pemimpin juga dapat mempengaruhi bawahan dengan berbagai cara lainnya.

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, seorang pemimpin harus melaksanakan sejumlah peran kepemimpinan. Peran kepemimpinan tersebut adalah:

1) **Sebagai katalisator.**

Seorang pemimpin harus menumbuhkan pemahaman dan kesadaran orang-orang yang dipimpinya agar yakin tindakan yang dilakukan adalah untuk kepentingan semua anggota organisasi.

2) **Sebagai fasilitator.**

Seorang pemimpin harus berupaya mendorong dan menumbuhkan kesadaran para anggota organisasi yang dipimpinya supaya melakukan perubahan yang diharapkan untuk meningkatkan organisasi.

3) **Sebagai penghubung sumber.**

Seorang pemimpin harus berupaya mencari sumber-sumber yang berkenaan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Dengan sumber-sumber tersebut, pemimpin dapat membantu organisasi atau kelompok untuk mengetahui cara-cara pendekatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh bantuan yang diperlukan dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

4) **Sebagai komunikator.**

Seorang pemimpin harus mampu mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain dengan baik.

*Glover* mengidentifikasi lima karakteristik kepemimpinan efektif berikut: a. memberi arah, yakni menemukan jalan ke depan, menciptakan arah gerakan yang jelas, mengidentifikasi struktur, pelayanan, dan tujuan-tujuan baru, b. Memberikan inspirasi, yakni memiliki ide dan merumuskan pikiran-pikiran yang menjadikan motivator bagi orang lain. Jelaslah bahwa pemimpin efektif haruslah orang yang mampu memberikan inspirasi bagi pengikutnya sehingga mereka terdorong untuk menemukan ide-ide baru demi masa depan organisasi, c. membangun tim kerja, d. Mampu memberikan contoh dan teladan; ini tidak hanya apa yang dilakukan pemimpin yang mempengaruhi orang lain, tetapi juga bagaimana cara melakukannya dan e. mendapatkan penerimaan dari bawahan atau pengikut. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pemimpin harus didukung oleh lingkungan organisasi yang berguna untuk mewujudkan tujuan kepemimpinannya. Menurut *House yang dikutip Stoner*.

Menurut George Manning, seorang pemimpin haruslah memiliki kualitas tertentu agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan efektif. Kualitas yang menandai seorang pemimpin dan membantu mempengaruhi proses kepemimpinannya adalah visi, kemampuan, antusiasme, stabilitas, peduli pada orang lain, percaya diri, tekun, vitalitas, karisma, dan integritas. Adapun penjelasan masing-masing kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

- Visi. Persyaratan pertama seorang pemimpin adalah sangat peka pada tujuan. Visi menginspirasi orang lain dan menyebabkan pemimpin menerima tugas kepemimpinan, terlepas menyenangkan atau tidak.
- Kemampuan. Pemimpin harus tahu tentang tugasnya. Ini akan bermakna sekiranya pemimpin telah melakukan tugasnya dengan baik. Karyawan atau bawahan kurang menghargai pemimpin yang terus menerus menyandarkan pada orang lain saat harus membuat keputusan, memberikan bimbingan, atau memecahkan masalah. Kegagalan pemimpin dalam memahami tugasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri dan dukungan bawahan. Dengan demikian pemimpin harus memiliki keinginan untuk memahami informasi, merumuskan strategi, dan membuat keputusan yang tepat.
- Antusiasme. Antusiasme adalah sifat penting yang harus dimiliki pemimpin. Antusiasme merupakan suatu bentuk persuasi yang menyebabkan orang lain menjadi tertarik dan tergerak untuk menerima apa yang sedang dilakukan seorang pemimpin. Antusiasme ini, seperti juga bentuk emosi manusia, bisa ditularkan kepada yang lain.
- Stabilitas. Pemimpin harus memahami dunianya dan bagaimana menghubungkannya dengan dunia orang lain. Bawahan tidak akan memiliki empati jika pemimpin secara emosional masih melibatkan masalah-masalah pribadinya.
- Peduli pada orang lain. Pemimpin tidak boleh merendahkan orang lain atau memperlakukan mereka layaknya sebagai mesin. Pemimpin harus tulus dan peduli dengan kesejahteraan bawahannya.
- Percaya diri. Percaya diri adalah salah satu kemampuan yang membuat pemimpin memiliki kekuatan dalam (*inner strength*) untuk mengatasi tugas-tugas sulit. Kepercayaan diri pemimpin dengan cepat akan dirasakan bawahannya sehingga akan meningkatkan kinerja dan komitmen. Jika seorang pemimpin kehilangan percaya diri, bawahan akan meragukan kewenangan pemimpinnya dan bahkan mungkin melanggar aturan yang telah disepakati.
- Ketekunan. Pemimpin harus memiliki energi dan kekuatan pikiran (*determination*) untuk berhadapan dengan tugas-tugas sulit hingga bisa diatasi dengan baik.
- Vitalitas. Pemimpin efektif umumnya digambarkan sebagai sosok yang aktif, menggairahkan, dan giat. Pemimpin memerlukan energi dan stamina untuk mencapai kesuksesan.
- Karisma. Karisma adalah kualitas pribadi khusus yang membangkitkan minat bawahan dan menyebabkan mereka mau mengikutinya. Meskipun sulit diartikan karisma akan menghasilkan antusiasme, kekaguman, dan loyalitas bawahan.

- Integritas. Kualitas terpenting kepemimpinan adalah integritas, yang bisa dipahami sebagai kejujuran, kekuatan karakter, dan keberanian. Integritas akan menimbulkan kepercayaan, dan kepercayaan akan mendorong terciptanya penghormatan, loyalitas, dan tindakan bawahan.

Sehubungan dengan itu, Robert J. Starrat mengembangkan teori kepemimpinannya yang terdiri dari enam unsur berikut.

- 1) Kepemimpinan bersumber pada makna, yakni berbagai makna yang mendasari identitas sebagai manusia, baik secara individual maupun kolektif, berbagai makna yang merupakan sumber bagi nilai-nilai manusia yang paling dalam.
- 2) Kepemimpinan muncul dari visi mengenai apa yang dapat diraih oleh pemimpin bersama koleganya. Visi mencakup cita-cita, impian yang berdasarkan pada berbagai makna dan nilai fundamental. Daya dorong kepemimpinan mengalir dari visi bersama ini.
- 3) Kepemimpinan mewujudkan dalam setiap kesadaran atas peran, perasaan bahwa begitu penting dan berartilah apa yang telah dilakukan atau dicapai para anggota, perasaan bahwa tindakan yang dituntut memang penuh makna dan nilai, serta kesadaran mendalam akan dimensi-dimensi heroik dari lembaganya.
- 4) Kepemimpinan mendorong orang untuk bersama-sama menyatakan visi tersebut sehingga menjadi sebuah komitmen, sebuah pernyataan yang mengikat imajinasi dan antusiasme para anggota, mencakup mimpi-mimpi dan aspirasi mereka, lalu menyatukan kolektif mereka menjadi kesepakatan dan kesempatan kerja bersama.
- 5) Kepemimpinan mendorong setiap orang untuk mewujudkan visi kolektif dalam struktur kelembagaan; melembagakan atau membudayakan visi dalam hidup keseharian sekolah; menanamkan visi dalam berbagai kebijakan, program, dan prosedur yang memungkinkan potensi setiap anggota tersalurkan menjadi usaha bersama.
- 6) Kepemimpinan memerlukan pembaruan lembaga secara terus-menerus dengan mengaktualkan visi baik ke dalam berbagai kegiatan biasa maupun khusus setiap hari, juga dengan menajamkan kembali visi tersebut secara berkala.

### **PENUTUP**

Kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti : kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Kepemimpinan adalah aktivitas atau kemampuan seseorang atau aktivitas untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, menuntun, membimbing dan mengendalikan sumber daya manusia yang ada agar mereka mau bekerja sama dengan baik guna mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan dalam islam merupakan sunnatullah/ ketetapan ALLAH SWT yang telah menjadikan manusia sebagai pemimpin. Pada prinsipnya menurut islam setiap seorang adalah pemimpin. Ini sejalan dengan fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai khalifahtullah, yang diberi tugas untuk senantiasa megabdi dan beribada kepada-Nya

sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Baqarah:30. Sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sidiq/ jujur, Tabliq/ menyampaikan, amanah/ dapat dipeprcaya, fatonah/ cerdas.

### REFERENSI

- Akhmad Syakhroza dan Fandy Tjiptono, “*Kepemimpinan Transformasional*”, *Usahawan*, No. 09 Septemeber, 1999
- Akhmad Syakhroza dan Fandy Tjiptono, *Kepemimpinan Transformasional* : *Usahawan*, No. 9, September 1999
- Akil, *Gaya Kepemimpinan Kepla Sekolah dan Kinereja Guru dalam Kualitas Hasil Belajar*, PT Rosda karya; Bandung, 2007
- Al Hasyimi, Sayid Ahmad, *Muhtar al Hadits an Nabawiyah wa al Hikam al Muhammadiyah*, Semarang : Maktabah wa Muthaba’ah Toha Putra
- Al-Abani, M. Nashiruddin, *Mukhtar Sahih al-Imam al-Bukhari, Jilid 1*, terjemah As’ad Yasin dan Elly Latifa, Gema insani, Jakarta, 2003
- Albani, M. Nashiruddin, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhori*, terjemah As’ad Yasin dan Elly Latifa, Gema Insani, Jakarta, 2003
- Alma Harris, et al, *Effective Leadership for School Imporvement*, : New York, Routledge Falmer, 2003
- Amir, Yayat Hidayat, *Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2005
- Azam, Abdul Aziz Muhammad, *Al-Qawa’idu al-Fiqhiyyah*, Kairo : Darul Hadist, 2005
- Abbasi, A. S., Rehman, K., & Bibi, A. (2010). Islamic Leadership Model an Accountability Perspective. *World Applied Sciences Journal*, 9(3), 230–238.
- Ahmad, K., and Ogunsola O.K. (2011). *An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles*. *International Journal of Commerce and Management*, 21 (3), 291-318.
- Alabed, Muhammad. (2017). *Exploring the Islamic Principle on Leadership and Its Implementation between Muslim Leaders in Sweden*. Department of Civil and Environmental Engineering. Chalmers University of Technology. Göteborg.
- Alsarhi, N. Z., Salleh, L. M., ZA, Mohammed,& AA, Amini. (2014). *The West and Islam Perspective of Leadership*. *International Affairs and Global Strategy*, 18, 42-56.

- Blunt, Peter dan Merrick L. Jones. (1997). *Exploring the Limits of Western Leadership Theory in East Asia and Africa*. Personnel Review, 26 (1/2), 6-23.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. S. (2014). *Etika Komunikasi dalam Al-quran dan Hadis*. Jurnal Dakwah Tabligh, 15 (01), 115-123.
- Davis, K. dan Newstrom, J.W. (1996). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Ferdinand, A. (2007). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Abdul. (2011). *The Implementation of Islamic Leadership and Islamic*
- Jamil, M.Y. (2015). *Islamic Perspective of Leadership: A Role Model for Today's CEOs*. Journal of Islamic Thought and Civilization, 5, 24-42.
- Mas'ud, Fuad (2015). *Menggugat Manajemen Barat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mas'ud, Fuad. (2017). *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam*. Semarang: Penerbit & Percetakan UNDIP Press.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muchlas, Makmuri. (2005). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari.(2001). *Kepemimpinan Menurut Islam* (2nd ed). Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Rivai, V. dan Arviyan Arifin. (2009). *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rivai, V., Bachtiar, dan Boy Rafli Amar. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (2nd ed). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Robbins, S.P dan Judge, T.A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soeratno dan Lincolin A. (2003). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syafii, Antonio. (2009). *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Center.
- www.bps.go.id. (2018). Badan Pusat Statistik RI

www.pkutemanggung.orgkripsi. (2018). Rumah Sakit Muhammadiyah Semarang.  
Yukl, G. (2010). *Leadership in Organization*. New Jearsey: Pearson Prantice Hall.  
Zainuddin, M. dan Mustaqim. (2008). *Studi Kepemimpinan Islam*. Semarang: Putra Mediatama Press.